

Pendampingan kaligrafi islam sebagai upaya penguatan kreativitas seni anak migran indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Achmad Chairudin¹⁾, Bambang Subahri²⁾, Mochammad Samsul Arifin³⁾

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

¹⁾Udinachmadkhoiruddin@gmail.com, ²⁾bambang.subahri@gmail.com,

³⁾samkelap471@gmail.com

Abstrak. Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal akibat persoalan administrasi kependudukan, sehingga jalur pendidikan nonformal menjadi sandaran utama dalam pemenuhan hak belajar mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan pendampingan kaligrafi islam sebagai upaya penguatan kreativitas seni anak migran indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Pendekatan *service learning* diterapkan dengan mengintegrasikan keterlibatan langsung di lapangan dan refleksi akademik yang dilaksanakan selama tiga minggu. Pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahap berkesinambungan, yaitu observasi kemampuan awal, demonstrasi dan modeling, latihan mandiri bergiliran disertai koreksi bersama, serta apresiasi karya, refleksi, dan evaluasi. Pendampingan menghasilkan perkembangan pada ketepatan pembentukan huruf, kestabilan goresan, dan keberanian peserta dalam mengekspresikan diri. Selain keterampilan teknis, kegiatan ini menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan kesadaran identitas budaya Islam di tengah kehidupan diaspora. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan kaligrafi berbasis *service learning* dapat menjadi model yang layak diterapkan di lembaga pendidikan nonformal komunitas migran Indonesia di luar negeri.

Kata kunci: Kaligrafi Islam, Kreativitas Seni, Anak Migran, *Service Learning*, Pendidikan Nonformal

Abstract. Indonesian migrant children in Malaysia face limited access to formal education due to issues with civil administration, making non-formal education their main way to get the learning opportunities they deserve. This volunteer activity aims to develop the artistic creativity of migrant children through guidance in learning Islamic calligraphy at PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. The service learning approach is applied by combining direct involvement in the field with academic reflection, carried out over three weeks. The activities are implemented in four continuous stages: observing initial skills, demonstration and modeling, rotating independent practice with joint correction, and appreciation of work, reflection, and evaluation. The mentoring results in improvements in letter formation accuracy, stroke stability, and participants' confidence in expressing themselves. Beyond technical skills, this activity instills values of patience, perseverance, and awareness of Islamic cultural identity within the diaspora life. The results show that service learning-based calligraphy mentoring can serve as a viable model to be applied in non-formal educational institutions for Indonesian migrant communities abroad.

Keywords: Islamic calligraphy; art creativity, migrant children, service learning, non-formal education.

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang harus diperhatikan dalam proses perkembangan peserta didik, terutama anak-anak yang berada di lingkungan pendidikan nonformal. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat karya dari ide, gagasan, dan imajinasi pribadi, yang juga melibatkan pemikiran kritis dan kemampuan berinovasi^{1,2}. Dalam konteks anak migran Indonesia di Malaysia, pengembangan kreativitas memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kreativitas seni, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya.

Pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia merupakan fenomena yang terus berkembang. Berdasarkan data Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, terdapat sekitar 1,5 juta PMI aktif yang bekerja di Malaysia³. Meskipun pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, anak-anak pekerja migran Indonesia berstatus ireguler di Malaysia masih menghadapi berbagai kendala pendidikan formal akibat keterbatasan dokumen identitas yang sah. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh orang tua yang tidak memiliki dokumen administrasi legal, sehingga menimbulkan hambatan administrative⁴. Akibatnya, kesempatan mereka mendapatkan pendidikan formal sangat terbatas, sehingga banyak yang bergantung pada pendidikan alternatif atau nonformal, salah satu yang diselenggarakan oleh organisasi komunitas Permai melalui Sanggar Bimbingan Permai⁵. Sebagai upaya pemenuhan hak pendidikan, KBRI Kuala Lumpur mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai layanan pendidikan nonformal yang inklusif dan adaptif bagi anak-anak migran Indonesia.

¹ Desi Karmila, "Pemanfaatan Karya Digital Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Anak," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

² Luqman Rohmad Maghribi Luqman et al., "Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni Yang Melatih Keluwesan, Orisinalitas, Dan Kemampuan Memecahkan Masalah," *DIKODA JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR* 6, no. 1S (2025): 23–29.

³ Hari Sri Anggraeni, Mohamad Tohari, and Tri Susilowati, "Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak Dan Hukum Malaysia [Legal Analysis of Access to Education for Indonesian Migrant Children in Malaysia Based on the Convention on the Rights of T]," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 768–81, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18268>.

⁴ Noviembriyanti Margaretha Hutasoit and Ahmad Jamaan, "Pendidikan Alternatif Bagi Anak Pekerja Migran Ireguler Indonesia Oleh Organisasi Permai Pulau Penang, Malaysia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2026): 1085–93.

⁵ Hutasoit and Jamaan, "Pendidikan Alternatif Bagi Anak Pekerja Migran Ireguler Indonesia Oleh Organisasi Permai Pulau Penang, Malaysia."

Secara konseptual, pembelajaran kaligrafi tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kreativitas dan apresiasi estetika peserta didik. Pengenalan berbagai bentuk huruf, serta teknik pembuatan karya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya kaligrafi yang mempunyai nilai artistik dan makna yang mendalam⁶. Pendekatan berbasis praktik seni secara interaktif diyakini mampu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan seni secara lebih bebas, ekspresif, dan kreatif⁷.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena keberadaan anak-anak di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, tercatat 187 anak migran yang mengikuti program pendidikan, sebagian besar berasal dari keluarga pekerja migran di sektor perkebunan dan pekerjaan rumah tangga. Dari 187 peserta didik yang terdaftar, sebanyak 11 peserta dipilih secara purposif untuk mengikuti program pendampingan kaligrafi Islam berdasarkan indikator ketertarikan terhadap seni tulis Arab dan ketersediaan waktu yang memadai. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang usia, yaitu rentang 9–14 tahun, serta tingkat kemampuan dasar menulis huruf Arab yang bervariasi. Anak-anak tersebut tumbuh dalam kondisi yang jauh dari lingkungan budaya asal mereka, sehingga minimnya stimulasi seni dan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi proses pembentukan identitas mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan dalam pembelajaran kaligrafi berpotensi mengakibatkan peserta didik tidak mampu menguasai keterampilan menulis huruf Arab secara tepat dalam konteks akademis keterampilan menulis (Observasi, 12 Mei 2026). Selain itu, keterbatasan sarana belajar serta minimnya tenaga pendamping yang memiliki kompetensi di bidang seni kaligrafi turut memperparah kondisi tersebut, sehingga potensi kreativitas peserta didik belum dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa pembekalan keterampilan seni, khususnya keterampilan menulis Arab, masih menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa sebagian besar peserta didik belum pernah mendapatkan pembelajaran kaligrafi secara terstruktur, sehingga kemampuan mereka dalam mengenal bentuk huruf Arab,

⁶ A Kartikasari and D F Al-Banna, "Pendidikan Karakter Yang Tertanam Pada Pembelajaran Kaligrafi Di Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede," ... : *Jurnal Pendidikan* ... 1, no. 2 (2023): 8–9, <https://ejurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/download/42/14>.

⁷ Kartikasari and Al-Banna, "Pendidikan Karakter Yang Tertanam Pada Pembelajaran Kaligrafi Di Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede."

proporsi goresan, hingga estetika penulisan masih berada pada tahap yang sangat dasar. "Kami ingin anak-anak tidak hanya mahir secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan dan kebanggaan dalam seni, khususnya keterampilan menulis huruf Arab, sehingga dapat menghargai dan mengembangkan budaya Islam melalui kaligrafi" Pengelola di PKBM PNF (Mintarsih, wawancara mendalam, 30 Juni 2026). Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kebutuhan nyata akan program pendampingan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu menyentuh aspek seni, budaya, dan spiritual anak-anak migran Indonesia di Malaysia.

Dalam konteks anak migran Indonesia di Malaysia, penelitian Trisofirin⁸ juga menyoroti pentingnya menumbuhkan kreativitas anak pekerja migran melalui kegiatan seni kreatif di sanggar bimbingan. Anak-anak migran pada dasarnya membutuhkan pendampingan yang menyentuh lebih dari sekadar kemampuan akademik. Sejumlah kajian terdahulu telah meneliti pembelajaran kaligrafi dalam pendidikan seni Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis. Firman & Alinuridin⁹ menekankan pentingnya program pembelajaran kreatif dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa pada lembaga pendidikan nonformal di Malaysia. Sa'adah¹⁰ menegaskan bahwa pembelajaran kaligrafi yang terstruktur dan rutin mampu meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab serta apresiasi seni pada peserta didik.

Meskipun kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya kreativitas seni dan pembelajaran kaligrafi Islam dalam konteks pendidikan, kajian-kajian yang telah ada masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal di dalam negeri, seperti sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren. Secara khusus, belum ditemukan program pengabdian yang mengangkat PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur sebagai ruang pengembangan kreativitas berbasis kaligrafi Islam bagi komunitas migran Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian yang dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak migran Indonesia yang tumbuh jauh dari lingkungan budaya asalnya.

⁸ Marisa Trisofirin et al., "Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia Melalui Pembuatan Kerajinan Dari Barang Bekas," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>.

⁹ Firman Firman and M Alinuridin, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Games Edukasi Wordwall," *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 2, no. 2 (2025): 111–25.

¹⁰ Nur Sa'adah Sa'adah, Shalihah Nurfitriyah, and Didih Ahmadiyah, "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Untuk Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Al-Falah Di Desa Telarsari," *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 67–73, <https://doi.org/10.52593/svs.04.2.04>.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas seni anak migran Indonesia melalui pendampingan pembelajaran kaligrafi Islam di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Program ini penting karena tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak migran yang tumbuh di luar budaya asalnya. Hasil kegiatan ini diharapkan memperkaya kajian empiris pendidikan seni Islam nonformal dan menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan responsif bagi komunitas migran.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan ini menerapkan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, peserta terlibat secara langsung dalam memahami kebutuhan masyarakat serta berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi¹¹. Refleksi atas pengalaman lapangan dalam *service learning* mendorong peserta didik tidak sekadar menyerap keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial yang tumbuh dari keterlibatan nyata di lapangan. Dalam pendekatan ini, peserta didik memaknai proses belajar melalui interaksi nyata di lapangan, sehingga kegiatan akademik dan pengalaman sosial saling terkait secara alami. Proses berlangsung melalui kerja sama yang melibatkan pengamatan, keterlibatan langsung, dan berfokus berdasarkan pengalaman lapangan yang dialami peserta didik¹². Melalui alur ini, mereka mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan seni kaligrafi Islam dapat diterapkan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Secara Metodologis, tahapan pendampingan ini disusun mengikuti siklus *service learning* yang terdiri atas empat fase yaitu observasi kemampuan awal, demonstrasi dan modeling, latihan mandiri dan koreksi bersama, refleksi dan evaluasi.

Metode ini dipilih karena memungkinkan pendamping untuk terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Kegiatan pengabdian ini berlangsung di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, pada salah satu sanggar bimbingan belajar yang menjadi ruang utama aktivitas pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia.

¹¹ Muhammad Nur et al., "Penerapan Service Learning Dalam Program Bimbingan Belajar Gratis Untuk Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa SD," *TOTALITAS* 3, no. 1 (2026): 38–46.

¹² Z Hamidi et al., "PENERAPAN PROCESS APPROACH DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM DI MADRASAH," *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 3, no. 4 (2026): 123–43.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan kaligrafi Islam berlangsung selama tiga minggu, dimulai pada 12 Mei hingga 3 Juni 2026, dengan jadwal pelaksanaan setiap hari Senin sampai Kamis pukul 14.00–16.00 waktu setempat. Dalam praktiknya, ada 11 peserta didik yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan belajar mereka sehari-hari (14 Mei 2026). Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini merupakan anak-anak yang menunjukkan ketertarikan terhadap seni kaligrafi dan peserta yang telah memiliki bekal pengetahuan dasar mengenai kaligrafi di kegiatan pembelajaran kaligrafi sebelumnya¹³. Pemilihan peserta dilakukan agar proses pendampingan dapat berlangsung secara lebih terarah dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, sehingga pengembangan kreativitas seni melalui pembelajaran kaligrafi dapat berjalan secara optimal¹⁴. Kegiatan ini melibatkan siswa PKBM serta guru pendamping yang secara konsisten berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, pendamping melakukan observasi partisipatif terhadap interaksi belajar dan melakukan refleksi bersama guru di akhir setiap sesi untuk memahami perkembangan kreativitas dan pengalaman belajar siswa¹⁵.

Secara garis besar, tahapan kegiatan pendampingan kaligrafi Islam yang diterapkan terdiri atas empat tahap utama:

1. Observasi Kemampuan Awal

Pemetaan kemampuan awal peserta dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan tingkat kemampuan yang dimiliki sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan. Pada tahap ini, pendamping mengamati kemampuan dasar peserta melalui aktivitas sederhana yang berkaitan dengan materi kegiatan. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa aspek, seperti pemahaman awal, keterampilan dasar, minat, ketelitian, keberanian, serta kesulitan yang dialami peserta. Data hasil observasi selanjutnya didokumentasikan dan dianalisis untuk memperoleh kebutuhan peserta. Temuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pendampingan, pemilihan materi, serta penyesuaian metode pembelajaran. Melalui tahapan ini, pelaksanaan pendampingan dapat disesuaikan dengan

¹³ Dewi Martalia Kurniasari, Maratush Sholihah, and M Nasikul Khoiri Abadi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Huruf Hijaiyah Melalui Pelatihan Khat Naskhi Pada Santri TPQ Manabi'ul Huda," *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 17–27.

¹⁴ Dwiyatmi Sulasminah et al., "Pelatihan Membuat Kaligrafi Dengan Teknik Kolase Biji-Bijian Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Gowa," *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (February 28, 2026): 33–40, <https://doi.org/10.59395/ahsana.v4i1.432>.

¹⁵ Siti Hadiati Nugraini et al., "Pengembangan Kreativitas Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Semarang Melalui Workshop Produksi Feature Televisi," *Jurnal Abdidas* 7, no. 3 (2026): 319–27.

kondisi dan kemampuan peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah¹⁶.

2. Demonstrasi dan Modeling (Guru Memperagakan, Siswa Menirukan)

Pada tahap demonstrasi dan modeling, pendamping memberikan contoh penulisan kaligrafi secara langsung sebagai acuan bagi peserta didik. Setelah itu, peserta didik mengikuti dan mempraktikkan langkah-langkah yang telah diperagakan secara bertahap^{17,18}. Pada tahap awal, pendamping menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat dan menyiapkan materi kaligrafi. Pada tahap selanjutnya, pendamping memperagakan teknik penulisan kaligrafi secara sistematis disertai penjelasan mengenai kaidah dan teknik dasar yang perlu diperhatikan. Selama proses tersebut, peserta didik mengamati setiap tahapan yang diperagakan dan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman. Setelah itu, peserta didik memasuki tahap praktik terbimbing dengan mempraktikkan teknik yang telah dicontohkan saat pendampingan langsung. Pada akhir kegiatan, pendamping memberikan umpan balik serta penguatan sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam bidang seni kaligrafi Islam¹⁹.

3. Latihan Mandiri, Bergiliran, dan Koreksi Bersama

Tahap latihan mandiri, bergiliran, dan koreksi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan teknik yang telah dicontohkan secara mandiri setelah memperoleh penjelasan dan arahan dari pendamping²⁰. Pada tahap berikutnya, peserta didik mempraktikkan hasil belajarnya secara bergiliran sebagai sarana untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya. Tahap koreksi dilakukan secara bersama antara pendamping dan peserta

¹⁶ Ari Septianto, "Analisis Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (January 28, 2024): 19–28, <https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9717>.

¹⁷ Septianto, "Analisis Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi."

¹⁸ Sri Widaningsih, Ahmad Huseini, and Zam Zam Mahdani, "Penerapan Model Pembelajaran Direct Teaching Pada Belajar Keterampilan Passing Permainan Sepak Bola," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 20, no. 2 (November 2024): 120–29, <https://doi.org/10.21831/jppi.v20i2.60439>.

¹⁹ Tingting Liu and Vahid Aryadoust, "Orchestrating Teacher, Peer, and Self-Feedback to Enhance Learners' Cognitive, Behavioral, and Emotional Engagement and Public Speaking Competence," *Behavioral Sciences* 14, no. 8 (August 20, 2024): 725, <https://doi.org/10.3390/bs14080725>.

²⁰ Rihlah Saaidah et al., "Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Tahsin Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Di SMAN 112 Jakarta Barat," *Actual Learning and Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 15–32.

didik melalui peninjauan hasil karya yang telah dibuat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki sekaligus memberikan penguatan guna mendukung perkembangan keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam kaligrafi²¹. Koreksi bersama ini juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif sehingga siswa tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga saling mendukung satu sama lain²².

4. Apresiasi Karya, Refleksi, dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada hasil karya peserta didik sebagai bentuk motivasi dan peningkatan rasa percaya diri²³. Peserta didik dan pendamping selanjutnya melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pengalaman belajar, kendala yang dihadapi, dan perkembangan keterampilan yang diperoleh. Pada akhir kegiatan, pendamping melaksanakan evaluasi guna menilai capaian pembelajaran serta memberikan umpan balik sebagai upaya mendukung pengembangan keterampilan dan kreativitas peserta didik²⁴. Proses refleksi dilakukan dengan mengacu pada catatan lapangan serta hasil wawancara mendalam dengan guru untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman belajar dan perkembangan kreativitas seni peserta didik selama setiap sesi kegiatan²⁵.

Gambar 1. Alur penerapan metode kreativitas seni kaligrafi melalui pendekatan Service learning

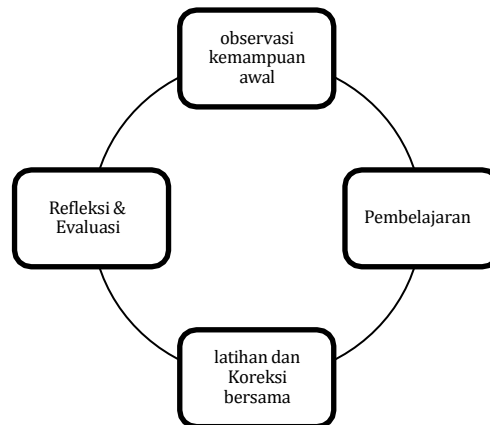
²¹ Mauludin Anwar, "Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an Di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Masjid As-Salam Cempaka Putih Ciputat Timur," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 01 (2026).

²² Rafinita Aditia, Andika Fitrianti, and Wulan Aditia, "Penguatan Komunikasi Pembelajaran Melalui Praktik Laboratorium Sebagai Media Interaksi Pendidikan Di Lingkungan Sekolah," *Journal of Community Empowerment and Social Transformation* 1, no. 2 (2026): 71–78.

²³ A. Muh. Akbar and Muh Ramli, "Peningkatan Keterampilan Dan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Lomba Edukatif Di Lingkungan Masyarakat Desa Galeso," *Macoa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (May 31, 2026): 175–83, <https://doi.org/10.59903/macoajurnalpkm.v3i2.284>.

²⁴ Wahyudin Wahyudin, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin, "ANALISIS PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD KE-21," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 1 (January 3, 2026): 169–80, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5929>.

²⁵ Kharisma Kharisma, Setyo Yanuartuti, and Indar Sabri, "Pembelajaran Deep Learning Berbasis Android Di Sanggar Tari Tari Army Dance Production Surabaya," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2026): 699–706.



Keempat tahapan yang diterapkan saling terhubung dan dijalankan secara berulang sehingga menghasilkan proses pembelajaran reflektif yang khas dalam pendekatan service learning. Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan menulis huruf Arab dengan baik, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kreativitas, nilai keagamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Seni budaya seperti kaligrafi dinilai sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara emosional dan menyentuh hati peserta didik, sehingga integrasi antara seni budaya dan pendidikan agama Islam mampu membentuk karakter yang lebih utuh dan bermakna²⁶. Kegiatan pengabdian dilaksanakan yang melibatkan:

Tabel 1. Nama Orang Yang Bersangkutan dalam Pengabdian

Nama	Jabatan	Keterangan
Dra. Mimin Mintarsih	Pengelola Sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar, manajemen sanggar, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak sanggar.
Liling Sibromilisi	Penasehat sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar.
Achmad Chairudin	Pendidik	Sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengajaran
Hajizah	Peserta didik	
Jufiza		
M. Faiz Dzakwan		
M. Sabran Jamil		

²⁶ Yona Syaida Oktira, Jauhari Kumara Dewi, and Kristian Burhan, "Pendampingan Orangtua Untuk Mengembangkan Kreatifitas Dan Bakat Anak Berkarya Seni Rupa (Mewarnai)," *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)* 3, no. 1 (2025): 52–61, <https://doi.org/10.59435/jiss.v3i1.487>.

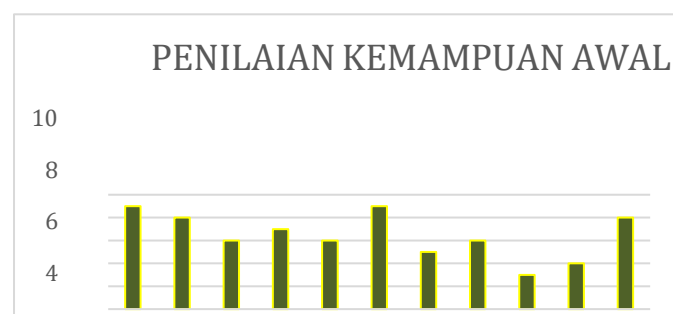
Nama	Jabatan	Keterangan
M. Yazid		
Nurul Fitria		
Fabio Hafidd yudha		
M. Azlan Syah Aiman		
M. Al Arais		
Putra Andika		
Shafiqah		

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan pembelajaran kaligrafi Islam di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dilaksanakan selama tiga minggu, yakni 12 Mei hingga 3 Juni 2026. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis pada pukul 14.00–16.00 waktu setempat, dengan melibatkan 11 siswa sebagai peserta utama dan guru pendamping sebagai mitra dalam pelaksanaan. Tujuan kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas seni anak migran melalui pelatihan dasar kaligrafi Islam. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa serta memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman pada anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur.

a. Tahap Observasi Kemampuan Awal

Observasi kemampuan awal dilakukan pada 12 Mei hingga 3 Juni 2026. Pada tahap ini, pendamping mengamati kemampuan dasar peserta didik dalam hal ketepatan goresan, pengenalan bentuk huruf Arab, serta kemampuan memahami dan menerapkan komposisi tulisan. Dari hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran kaligrafi secara terstruktur. Dari total 11 peserta didik yang mengikuti program pendampingan, hanya 4 peserta (36,4%) yang menunjukkan kemampuan



Gambar 2. Diagram penilaian observasi kemampuan awal

dasar menulis kaligrafi pada tahap observasi awal, sementara 7 peserta lainnya (63,6%) belum mampu menghasilkan goresan huruf Arab yang sesuai dengan kaidah dasar kaligrafi. Kesulitan yang paling umum dijumpai adalah ketidakstabilan tekanan pena, ketidaktepatan proporsi huruf, serta kecenderungan siswa meniru tulisan Latin dalam membentuk huruf Arab.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa hambatan yang dialami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya latihan, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya interaksi mereka dengan seni tulisan Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus dan kepekaan estetis peserta didik masih berada pada tahap awal. Data awal ini sejalan dengan temuan observasi terstruktur yang dilakukan melalui lembar penilaian kinerja, di mana rata-rata kemampuan awal peserta didik berada pada kategori “belum berkembang” hingga “mulai berkembang”. Secara rinci, dari 11 peserta didik, sebanyak 5 peserta berada pada kategori belum berkembang, 2 peserta pada kategori mulai berkembang namun belum konsisten, dan 4 peserta sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada tahap ini, peserta didik masih memerlukan bimbingan secara langsung untuk membantu mengembangkan gerakan gerak tangan serta pemahaman terhadap bentuk dan karakteristik huruf Arab. Proses observasi dilakukan tidak hanya melalui pengamatan hasil tulisan, tetapi juga melalui perhatian terhadap cara peserta memegang alat tulis serta gerakan tangan mereka guna mengidentifikasi sumber kesulitan teknis. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, tahap observasi awal ini memiliki fungsi yang setara dengan asesmen kebutuhan (need assessment) dalam layanan bimbingan individual. Pendamping berperan sebagai konselor yang tidak hanya menilai keterampilan teknis, tetapi juga mengamati kondisi psikologis peserta, seperti tingkat kepercayaan diri, kecemasan menghadapi tugas baru, dan motivasi intrinsik yang dimiliki. Memasuki tahap minggu kedua dan minggu ketiga pendampingan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai menunjukkan kemampuan menulis huruf Arab dengan lebih tepat dan terarah. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan bimbingan langsung yang diterapkan secara bertahap memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan kaligrafi peserta didik, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengamatan dan praktik terbimbing yang dikemukakan dalam berbagai kajian pendidikan seni Islam. Setelah observasi selesai dilaksanakan, pendamping bersama peserta didik melakukan diskusi untuk membahas temuan awal serta memperkenalkan nilai estetika dan makna yang terkandung dalam kaligrafi Islam sebagai bagian dari warisan budaya.

b. Tahap Pembelajaran Langsung, Latihan Bergiliran, dan Refleksi

Setelah tahap observasi selesai, kegiatan berlanjut pada sesi pelaksanaan pembelajaran kaligrafi yang dilakukan secara bertahap. Mulai 12 Mei 2026, kegiatan pembelajaran harian dilaksanakan dengan pola tiga tahap dalam satu pertemuan: pembelajaran langsung, latihan bergiliran dan koreksi bersama, serta refleksi dan evaluasi.

Pada tahap pembelajaran langsung, pendamping memberikan pemberian contoh mengenai teknik dasar pembentukan huruf Arab menggunakan kalam atau pena kaligrafi. Setelah itu, siswa mempraktikkan teknik yang telah dicontohkan pada lembar latihan masing-masing secara bersama-sama. Pendamping menjelaskan setiap huruf yang dianggap sulit dengan memperlihatkan perbedaan tekanan, kemiringan, dan ketebalan goresan secara perlahan. Pendekatan demonstrasi langsung memberikan kemudahan dalam memahami kesalahan penulisan yang terjadi. Pengamatan terhadap proses penulisan huruf membantu peserta didik memperoleh pemahaman secara teknik penulisan kaligrafi yang benar. (wawancara mendalam, 13 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui pengamatan dan praktik secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus secara bertahap.



Gambar 3.

Proses Pembelajaran berlangsung disini guru mencontohkan cara penulisan

Tahap latihan bergiliran dan koreksi bersama dilaksanakan melalui pemberian umpan balik terhadap hasil karya peserta didik. Proses tersebut berlangsung dalam suasana yang positif sehingga peserta didik tetap merasa nyaman meskipun hasil pekerjaannya belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang diharapkan. Setiap siswa memperoleh kesempatan

untuk menampilkan hasil karyanya secara bergantian di hadapan temanteman sekelas. Apabila ditemukan ketidaktepatan dalam proporsi maupun goresan huruf, pendamping memberikan koreksi secara bijaksana dengan menggunakan bahasa yang membangun. Peserta didik lainnya turut dilibatkan dalam mengamati dan mempraktikkan teknik yang telah diperbaiki. Keterlibatan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan dukungan antarpeserta didik dalam proses pengembangan kemampuan.

Sebagai contoh, dalam salah satu sesi pembelajaran, Sabran sempat membentuk huruf alif dengan kemiringan yang tidak proporsional dan tekanan yang tidak konsisten. Pendamping segera memberikan bimbingan dengan menunjukkan posisi pergelangan tangan yang tepat serta mengajak seluruh peserta untuk berlatih ulang bersama-sama. Setelah sesi latihan tersebut, Sabran memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hal kestabilan goresan dan kepercayaan diri dalam berkarya (Observasi, 19 Mei 2026).

Selain itu, Hajizah, yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam membedakan proporsi huruf ba dan nun, mulai menunjukkan perkembangan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan koreksi bersama. Dalam wawancara mendalam, ia menyampaikan bahwa perbedaan bentuk kedua huruf tersebut menjadi lebih mudah dipahami ketika penjelasan disertai dengan penggunaan garis bantu yang diberikan oleh pendamping (Observasi, 19 Mei 2026). Berdasarkan temuan yang diperoleh, pemanfaatan media visual yang dipadukan dengan latihan berkelanjutan mendukung berkembangnya pemahaman teknis peserta didik dalam menulis huruf Arab sesuai kaidah yang dipelajari.



Gambar 4.
Tahap Refleksi dan evaluasi dalam penulisan huruf

Sebagaimana disampaikan oleh pendamping, peserta didik di PKBM cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam belajar apabila pendamping menerapkan pendekatan yang personal dan akrab, bukan hanya berfokus pada pengajaran teknik secara mekanis. Pendekatan yang diterapkan selama pendampingan membangun suasana belajar yang mendukung dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Dengan kondisi tersebut, peserta didik lebih leluasa untuk bereksperimen dalam menulis huruf dan mengembangkan karya kaligrafi sesuai kemampuan yang dimiliki (Observasi, 2 Juni 2026). Pernyataan tersebut memperkuat temuan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara pendamping dan peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama mengikuti program pendampingan kaligrafi.

Tahap refleksi dan evaluasi dilaksanakan pada akhir setiap sesi pembelajaran. Pendamping memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan bagian yang dianggap paling sulit, kemudian bersama-sama mengulangi latihan pada aspek tersebut. Melalui refleksi yang dilakukan bersama, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi hasil karyanya dan memahami bagian-bagian yang masih perlu disempurnakan. Untuk mendorong motivasi belajar, pendamping turut memberikan apresiasi sederhana, baik dalam bentuk pujian lisan maupun tanda bintang, kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan yang berarti. Kegiatan refleksi tidak sekadar dilakukan sebagai rutinitas penutup sesi, melainkan difungsikan sebagai ruang dialog terbuka antara pendamping dan peserta didik. Dalam setiap sesi, peserta didik diajak untuk menyebutkan secara langsung satu hal yang menurutnya paling menantang selama latihan berlangsung. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dicatat oleh pendamping sebagai bahan evaluasi untuk merancang materi latihan pada pertemuan berikutnya.

Proses refleksi yang berlangsung secara konsisten ini memberikan dampak yang terasa pada perkembangan kesadaran diri peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri. Beberapa peserta yang semula cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat mengenai bagian tulisan mereka yang dirasa belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi teknis, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan keterbukaan peserta didik dalam proses belajar (Observasi, 26 Mei 2026).

Dalam salah satu sesi refleksi yang dilaksanakan pada 2 Juni 2026, pendamping memperkenalkan metode 'kartu evaluasi mandiri', yakni selembar kertas sederhana di mana setiap peserta menuliskan satu pencapaian yang berhasil diraih dan satu aspek yang masih ingin diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih terstruktur mengenai proses belajar mereka sendiri. Dari hasil kartu evaluasi tersebut, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu mengidentifikasi kesalahan spesifik pada tulisan mereka, seperti tekanan pena yang tidak rata, lebar huruf yang tidak konsisten, atau sudut kemiringan yang meleset dari patokan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik mengalami perkembangan seiring berjalannya program pendampingan.

Perkembangan yang tampak melalui kegiatan refleksi juga terlihat dari perubahan pola pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jika pada awal program pertanyaan yang muncul lebih bersifat teknis dan elementer, seperti cara memegang kalam atau membedakan ketebalan goresan, maka pada sesi-sesi akhir pertanyaan yang diajukan sudah menyentuh aspek komposisi dan keseimbangan visual tulisan secara keseluruhan. Pergeseran pola pertanyaan ini mencerminkan adanya pendalaman pemahaman estetis peserta didik terhadap kaligrafi sebagai sebuah karya seni tulis yang utuh, bukan sekadar kegiatan menyalin bentuk huruf.



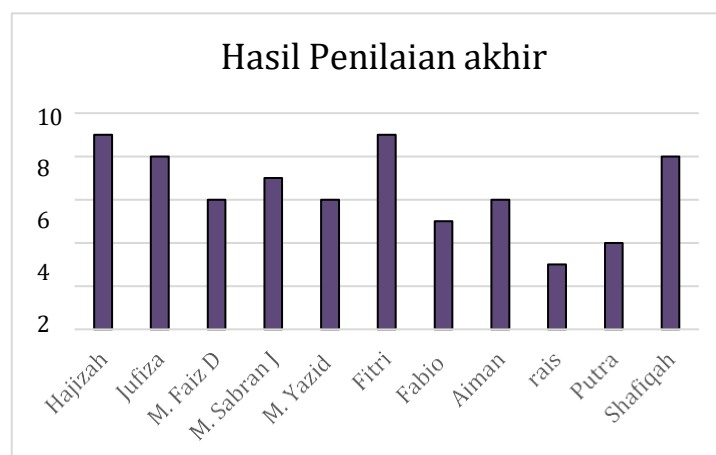
Gambar 5.

Peserta menunjukkan hasil karyanya setiap pembelajaran

Hasil pengamatan lanjutan menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan peserta didik. Pada awal kegiatan goresan yang dihasilkan masih terlihat kurang stabil, tapi tahap berikutnya mulai tampak perbaikan dalam konsistensi penulisan serta penataan tulisan yang lebih rapi (Observasi, 18 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa rangkaian pembelajaran yang disertai kegiatan refleksi, evaluasi, dan pemberian penguatan mampu mendukung perkembangan keterampilan kaligrafi peserta didik secara bertahap.

c. Hasil Pendampingan

Selama tiga minggu pelaksanaan pendampingan kaligrafi terlihat adanya perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut tampak pada ketepatan pembentukan huruf, keseimbangan tulisan, kualitas goresan, serta kemampuan dalam menyusun huruf. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keraguan dalam menggunakan pena dan cenderung enggan menampilkan hasil karyanya di hadapan teman-teman sekelas. Namun, setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin dan konsisten, suasana belajar menjadi lebih terbuka, aktif, dan interaktif. Peserta didik mulai menikmati proses berkarya secara bergantian serta berani memperbaiki hasil karyanya tanpa harus menunggu koreksi dari pendamping (Fitri, wawancara mendalam, 2 Juni 2026).



Gambar 6.
Diagram hasil penilaian kemampuan akhir

Pendamping mengamati bahwa perkembangan yang paling menonjol terlihat pada aspek kepercayaan diri dan keberanian dalam berkarya. Melalui kegiatan presentasi karya secara bergantian dan sesi koreksi bersama, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Beberapa peserta didik, seperti Fitri dan Sabran yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas, mulai secara sukarela memperlihatkan hasil karyanya dan menunjukkan peningkatan dalam kualitas serta kehalusan goresan (Observasi, 2 Juni 2026). Perkembangan kepercayaan diri ini sejalan dengan konsep konsep diri positif dalam kajian Bimbingan konseling, di mana pengalaman berhasil menampilkan karya di hadapan orang lain secara konsisten memperkuat keyakinan diri peserta bahwa mereka mampu belajar dan berkembang, meskipun berasal dari latar belakang keterbatasan.

Dalam aspek ketepatan bentuk dan proporsi huruf, peningkatan terjadi secara bertahap namun cukup nyata. Pendamping memanfaatkan lembar panduan bergaris untuk membantu peserta didik mengukur dan membandingkan hasil goresan mereka dengan standar bentuk huruf yang benar. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan media tersebut membantu peserta didik memahami perbedaan proporsi antara hurufhuruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti ra dan waw, serta fa dan qaf, yang sebelumnya sering tertukar (Hajizah, wawancara mendalam, 2 Juni 2026).

Penguasaan teknik goresan merupakan aspek yang paling menantang dalam proses pembelajaran. Sebagian peserta didik mulai memahami prinsip tekanan dan variasi goresan, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, Sabran mengungkapkan bahwa ia baru memahami alasan teknis di balik variasi goresan setelah memperoleh penjelasan melalui peragaan langsung dan latihan yang dilakukan secara berulang (Hajizah, wawancara, 2 juni 2026). Pengalaman serupa juga dialami oleh Fitri yang menunjukkan peningkatan dalam konsistensi goresan setelah mengikuti sesi koreksi bersama secara intensif (Fitri, wawancara mendalam, 2 juni 2026).

Pada akhir setiap sesi pembelajaran, pendamping dan peserta didik melaksanakan kegiatan evaluasi diri melalui diskusi singkat untuk mengidentifikasi kelemahan teknis serta membandingkan perkembangan karya dengan hasil yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya (Observasi, 2 Juni 2026). Dalam kegiatan tersebut, pendamping sering menampilkan kembali dokumentasi foto karya peserta didik dari pertemuan terdahulu dan membandingkannya dengan karya terbaru. Strategi ini membantu menumbuhkan kesadaran diri terhadap kesalahan yang masih sering terjadi serta mendorong peserta didik untuk memperbaiki teknik penulisannya pada pertemuan berikutnya (Observasi, 3 Juni 2026).

Melalui proses evaluasi diri tersebut, ditemukan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi disebabkan oleh kurangnya kontrol terhadap tekanan tangan dan kecenderungan tergesa-gesa dalam membentuk huruf. Beberapa peserta didik juga mengakui bahwa mereka belum memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih di rumah karena keterbatasan waktu maupun dukungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan adanya faktor lingkungan yang turut memengaruhi perkembangan belajar peserta didik, yakni minimnya stimulasi seni di lingkungan tempat tinggal yang didominasi oleh suasana kerja orang tua. Kondisi ini membutuhkan respons dari perspektif BKI melalui layanan konsultasi kepada orang tua atau wali, agar mereka turut berperan dalam mendukung keberlangsungan proses belajar seni anak

di luar jam pendampingan formal. Meskipun demikian, sebagian peserta didik justru menunjukkan motivasi yang lebih tinggi karena merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses evaluasi.

Secara keseluruhan, program pendampingan pembelajaran kaligrafi Islam memberikan dampak yang nyata meskipun perkembangan yang terjadi berlangsung secara bertahap. Setelah mengikuti kegiatan selama tiga minggu, peserta didik menunjukkan peningkatan keterampilan dalam membentuk huruf, keberanian dalam menampilkan hasil karya, serta kesadaran untuk terus melakukan perbaikan terhadap hasil belajarnya. Meskipun demikian, aspek teknik goresan dan konsistensi proporsi huruf masih memerlukan pendalaman dan latihan yang lebih intensif.

Dari catatan lapangan, peserta yang secara rutin mengisi kartu evaluasi mandiri menunjukkan kemampuan mengenali kesalahannya sendiri tanpa harus selalu menunggu koreksi dari pendamping. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kegiatan pendampingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam berkarya, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap identitas budaya Islam dalam diri peserta didik (Mintarsih, wawancara mendalam, 4 Juni 2026). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kaligrafi Islam tidak hanya diukur dari keindahan hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga dari proses pembentukan sikap belajar yang reflektif, kreatif, dan berani dalam mengekspresikan diri.

PEMBAHASAN KEGIATAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, pendampingan pembelajaran kaligrafi Islam di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur memberikan pengaruh positif terhadap penguatan kreativitas seni anak-anak migran Indonesia, terutama pada aspek kepercayaan diri artistik, ekspresi diri, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Peningkatan ini sejalan dengan teori belajar Dewi²⁷ yang menegaskan bahwa kreativitas tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan tumbuh melalui proses konstruksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan pendampingan kaligrafi, proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara peserta didik, pendamping, dan media pembelajaran yang digunakan. Melalui pemberian

²⁷ A Erni Ratna Dewi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA, 2026).

arahan, demonstrasi, serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan²⁸. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan menulis kaligrafi secara bertahap. Proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki pada tahap awal kegiatan.

1. Observasi Kemampuan Awal

Tahap pertama dalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dimulai dari observasi kemampuan awal peserta didik. Langkah ini bukan sekadar formalitas, melainkan yang menentukan arah seluruh proses pendampingan berikutnya. Evaluasi yang perlu dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar peserta didik²⁹. Dalam konteks pembelajaran kaligrafi, observasi awal difokuskan pada tiga aspek utama, yakni cara peserta memegang alat tulis, kemampuan dasar dalam membentuk huruf Arab, serta pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah dasar penulisan khat.

Hasil observasi ini kemudian dijadikan dasar pengelompokan peserta secara fungsional. Sebagian peserta sama sekali belum pernah mengenal penulisan khat, sebagian lainnya memiliki kemampuan menulis Arab namun tanpa pemahaman proporsi estetika kaligrafi, dan sebagian kecil sudah mampu meniru bentuk huruf namun belum bisa mengeksekusinya secara mandiri. Berdasarkan hasil asesmen awal, ditemukan adanya variasi kondisi peserta didik yang meliputi capaian belajar, gaya belajar, minat, serta lingkungan belajar. Keragaman tersebut dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang baik pada aspek konten, proses, maupun produk, sehingga kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terakomodasi secara optimal. Pengelompokan berdasarkan kemampuan ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan pendampingan yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan nyata masing-masing peserta didik.

²⁸ Tri Aprillia Suryani, Andri Sungkowo, and Irega Gelly Gera, "Pemberdayaan Siswa Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Pelatihan Seni Kaligrafi Di SD Negeri 1 Kutawuluh," *SESAMA* 1, no. 1 (2025).

²⁹ Yasa Tria Ilma and Syaiful Amin, "Pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII SMA N 14 Semarang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 6, no. 2 (April 25, 2026): 1517–28, <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4180>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan³⁰ yang menegaskan pentingnya identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik sebagai landasan perancangan pembelajaran yang efektif dan responsif. Tanpa pemetaan awal yang cermat, proses pembelajaran kaligrafi berisiko berjalan seragam tanpa mempertimbangkan keragaman kondisi peserta, sehingga hasilnya tidak dapat optimal.

2. Demonstrasi dan Modeling

Setelah kemampuan awal dipetakan, tahap berikutnya adalah demonstrasi dan modeling yang dilaksanakan secara langsung oleh pembimbing di hadapan seluruh peserta. Iryani³¹ menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kaligrafi digunakan metode demonstrasi dan latihan, di mana siswa melihat dan memahami terlebih dahulu apa yang pembimbing lakukan, kemudian siswa mempraktikkan secara langsung apa yang dibuat oleh pembimbing.

Proses demonstrasi dalam pembelajaran kaligrafi mencakup penjelasan cara memegang alat tulis yang tepat, alur pembentukan huruf sesuai kaidah khat yang dipelajari. Seluruh tahapan ini ditunjukkan secara nyata oleh pembimbing, tidak hanya dipahami melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui praktik langsung. Habib³² menegaskan bahwa kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan latihan terbimbing terbukti menjadi strategi yang komprehensif, di mana ceramah memberikan landasan kognitif tentang "apa" dan "mengapa", demonstrasi membangun jembatan afektif dan visual tentang "bagaimana", sementara latihan intensif mengasah keterampilan peserta secara langsung. Wafa³³ menemukan bahwa metode ceramah, demonstrasi, dan latihan yang diterapkan dalam pelatihan kaligrafi menunjukkan bahwa siswa antusias dan mampu mengikuti tahapan yang diberikan, dan pelatihan seni kaligrafi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni kaligrafi serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dasar menulis khat.

³⁰ Syafiq Ramadhan, Eti Ernawati, and Ina Magdalena, "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik Di SD Negeri Kereo 3 Tangerang," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 108–19, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

³¹ Eva Iryani et al., "Pelatihan Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Pada Sekolah Islam Nurul Iman Seberang Kota Jambi," *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (October 3, 2024): 66–77, <https://doi.org/10.17977/um075v4i22024p66-77>.

³² Muhamad Habib and Syamsul Mu, "JMIMAS : Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi Di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Kata Kunci : Pelatihan Kaligrafi , Seni Islam , Siswa Sekolah Dasar , Penguatan Karakter" 1, no. 2 (2025): 15–23.

³³ M Sidqul Wafa and Akhmad Dalil Rohman, "Pelatihan Seni Kaligrafi Bagi Siswa Kelas VI SDN 02 Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat," *Abdimasku: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 8, no. 1 (2025): 161–67.

3. Latihan Mandiri, Bergilir, dan Koreksi Bersama

Proses pembelajaran kaligrafi terletak pada tahap latihan yang dilakukan secara mandiri, bergilir maju ke depan, dan diakhiri dengan koreksi bersama. Alfurqan³⁴ menjelaskan bahwa tahapan pelatihan yang dilakukan meliputi pemberian peralatan dan demonstrasi materi, dan koreksi langsung, serta penugasan terbimbing. Pola bergilir maju tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan nilai edukatif. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengamati karya teman sekaligus melakukan refleksi terhadap hasil kerjanya sendiri.

Kegiatan latihan berulang menjadi inti dari pemerolehan keterampilan kaligrafi. Wafa³⁵ menegaskan bahwa seni kaligrafi bukanlah seni yang dapat dikuasai dengan cepat. Proses pembelajarannya membutuhkan waktu, kesabaran, dan latihan berulang. Melalui pelatihan, siswa diajak untuk memahami bahwa kegagalan dan kesalahan adalah bagian dari proses belajar, dan mereka didorong untuk terus mencoba hingga mampu menghasilkan karya yang indah.

Koreksi bersama yang dilakukan setelah sesi latihan bergilir memberikan umpan balik yang segera, kontekstual, dan kolektif. Pembimbing tidak hanya mengoreksi satu peserta secara individual, tetapi menjadikan setiap kesalahan dan pencapaian sebagai bahan pembelajaran bersama seluruh kelompok. Pendekatan ini merefleksikan prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky (1978), di mana peserta yang lebih maju dapat menjadi model bagi rekan-rekannya, dan guru berfungsi sebagai pembimbing yang secara bertahap mengurangi intervensinya seiring meningkatnya kemandirian peserta. Adawiyah³⁶ melaporkan bahwa hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif dari seluruh siswa yang terlibat dalam pelatihan kaligrafi yang menggunakan metode terstruktur dan berpusat pada praktik.

Dalam konteks anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, pola latihan bergilir memiliki dimensi tambahan sebagai ruang sosial yang mempererat ikatan antar peserta. Kebersamaan dalam belajar, saling menyaksikan proses, dan mengoreksi bersama membentuk

³⁴ Alfurqan Alfurqan et al., "Peningkatan Keterampilan Guru Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Mempersiapkan Peserta Kaligrafi Porsadin," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 1 (2024): 212, <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19861>.

³⁵ Wafa and Rohman, "Pelatihan Seni Kaligrafi Bagi Siswa Kelas VI SDN 02 Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat."

³⁶ Robiatul Adawiyah et al., "Pendampingan Manajemen Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Lembaga Pendidikan Desa Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro," *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 01 (April 10, 2024): 47–57, <https://doi.org/10.57060/community.278>.

suasana belajar yang saling mendukung. Hal ini melampaui fungsi teknis latihan dan masuk ke dalam dimensi penguatan komunitas belajar yang bermakna secara sosial.

4. Apresiasi Karya, Refleksi, dan Evaluasi

Tahap penutup dalam siklus pembelajaran kaligrafi adalah apresiasi karya, refleksi, dan evaluasi. Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling menopang dalam mengukuhkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan kesadaran estetis dan spiritual peserta. Dalam sesi apresiasi, karya yang dihasilkan peserta ditampilkan dan mendapatkan komentar membangun dari pembimbing. Zakariyah³⁷ menemukan bahwa seni menulis huruf hijaiyah merupakan salah satu cara efektif untuk memperdalam nilai-nilai keislaman, dan pembelajaran yang unik dan menyenangkan seperti menulis kaligrafi dapat menjadi daya tarik tersendiri yang meningkatkan keterlibatan peserta.

Momen apresiasi karya bukan sekadar ritual penutup, melainkan pengakuan atas usaha dan perkembangan setiap peserta, terlepas dari tingkat kemahiran yang telah dicapai. Bagi anak-anak migran yang tumbuh di lingkungan multikultural Kuala Lumpur, apresiasi terhadap karya kaligrafi mereka memiliki makna yang lebih dalam sebagai penegasan identitas keislaman yang mereka miliki dan jaga di tanah rantau. Sejalan dengan temuan Athoillah³⁸ pembelajaran seni kaligrafi di era kontemporer tidak hanya melatih kemampuan teknis menulis, Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, kegiatan ini juga berperan dalam menjaga keberlangsungan seni budaya Islam yang memiliki nilai spiritual dan budaya bagi generasi Muslim.

Sementara itu, refleksi dilakukan di akhir setiap sesi dengan mengajak peserta mempelajari kembali proses yang telah mereka jalani. Pembimbing memfasilitasi diskusi singkat tentang kesulitan yang dihadapi, strategi yang telah mereka gunakan, serta perubahan yang mereka rasakan pada kemampuan menulis mereka. Sholihin³⁹ menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran kaligrafi tidak hanya memperkaya aktivitas keagamaan, tetapi juga memberdayakan peserta melalui seni kaligrafi, menciptakan inovasi, dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan Islam.

³⁷ Majlis Nurul Zakariyah, "Khadimul Mujtama': Journal of Community Service" 1 (2025): 40–48.

³⁸ Bukhori Ibnu Athoillah et al., "Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi Di Era Society 5 . 0 Dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam Abdur Ro ' Uf Hasbullah Institut Agama Islam Negeri Kediri , Indonesia Abstrak Pendahuluan Berbicara Tentang Kesenian Islam , Kaligrafi Atau Biasa D" 5, no. 2 (2024): 547–62.

³⁹ M. Dzaki Sholihin and Siti Aisyah Rambe, "ANALISIS SENI KALIGRAFI ARAB DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS EKONOMI SYARIAH," *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (April 21, 2025): 77–95, <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.352>.

Adapun evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kemajuan yang terlihat hasil karya peserta dibandingkan hasil observasi awal, mencakup ketepatan penulisan huruf, kerapian tata letak, dan kemandirian dalam mengeksekusi tulisan. Kerangka evaluasi ini menjadikan penilaian terhadap hasil belajar kaligrafi tidak sekadar mengacu pada standar estetika, tetapi juga pada proses dan kemajuan personal masing-masing peserta.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam metode pembelajaran kaligrafi ini, dari observasi kemampuan awal, demonstrasi dan modeling, latihan mandiri bergilir dengan koreksi bersama, hingga apresiasi karya, refleksi, dan evaluasi, membentuk sebuah siklus pembelajaran yang utuh dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar kemahiran menulis khat, peserta tampak membawa kesadaran baru bahwa kaligrafi bukan sekadar seni, melainkan cara mereka menegaskan identitas keislaman yang mereka bawa jauh dari tanah air.

SIMPULAN

Pendampingan pembelajaran kaligrafi Islam di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur memperlihatkan proses penguatan kreativitas seni anak-anak migran Indonesia yang tidak berlangsung dalam sekali pertemuan, melainkan terbangun perlahan melalui pengulangan, koreksi, dan apresiasi yang konsisten. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan ruang belajar yang kolaboratif antara guru, siswa, dan pendamping, di mana setiap individu tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam seni tulis kaligrafi, tetapi juga mengalami pertumbuhan dalam dimensi spiritual, sosial, dan estetika.

Dari keseluruhan proses, kegiatan pendampingan kaligrafi ini mencerminkan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman *service learning* dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius, kreatif, dan reflektif. Keterlibatan langsung antara guru, peserta didik, dan pendamping menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak semata diukur dari kualitas karya yang dihasilkan, melainkan dari kedalaman proses memahami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai keindahan Islam yang terkandung dalam setiap goresan kalam.

Dengan demikian, pendampingan kaligrafi Islam di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berfungsi bukan hanya sebagai wahana pengembangan seni, tetapi sebagai medium untuk menumbuhkan identitas budaya dan spiritual anak-anak migran Indonesia, memperkuat kecintaan mereka terhadap khazanah seni Islam, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan seni yang humanis, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai keislaman di tengah kehidupan diaspora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama selama kegiatan pendampingan kaligrafi Islam berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muh. Akbar, and Muh Ramli. "Peningkatan Keterampilan Dan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Lomba Edukatif Di Lingkungan Masyarakat Desa Galeso." *Macoa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (May 31, 2026): 175–83. <https://doi.org/10.59903/macoajurnalpkm.v3i2.284>.
- Adawiyah, Robiatul, Nur Laila Rahmawati, Rahmat Putra Ali Syafaat Syafaat, M. Bustanil Khoirun Nafi, M. Abu Bakar, and M. Nur Cholis. "Pendampingan Manajemen Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Lembaga Pendidikan Desa Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro." *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 01 (April 10, 2024): 47–57. <https://doi.org/10.57060/community.278>.
- Aditia, Rafinita, Andika Fitrianti, and Wulan Aditia. "Penguatan Komunikasi Pembelajaran Melalui Praktik Laboratorium Sebagai Media Interaksi Pendidikan Di Lingkungan Sekolah." *Journal of Community Empowerment and Social Transformation* 1, no. 2 (2026): 71–78.
- Alfurqan, Alfurqan, Syafei Syafei, Rahmi Wiza, and Ardi Satrial. "Peningkatan Keterampilan Guru Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Mempersiapkan Peserta Kaligrafi Porsadin." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 1 (2024): 212. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19861>.
- Anggraeni, Hari Sri, Mohamad Tohari, and Tri Susilowati. "Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak Dan Hukum Malaysia [Legal Analysis of Access to Education for Indonesian Migrant Children in Malaysia Based on the Convention on the Rights of T.]" *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 768–81. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18268>.
- Anwar, Mauludin. "Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an Di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Masjid As-Salam Cempaka Putih Ciputat Timur." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 01 (2026).
- Athoillah, Bukhori Ibnu, Universitas Kh, A Wahab Hasbullah, Emi Lilawati, Universitas Kh, and A Wahab Hasbullah. "Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi Di Era Society 5.0 Dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam Abdur Ro' Uf Hasbullah Institut Agama Islam Negeri Kediri , Indonesia Abstrak Pendahuluan Berbicara Tentang Kesenian Islam , Kaligrafi Atau Biasa D" 5, no. 2 (2024): 547–62.
- Desi Karmila. "Pemanfaatan Karya Digital Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Anak." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Dewi, A Erni Ratna. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA, 2026.
- Firman, Firman, and M Alinurdin. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Games Edukasi Wordwall." *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 2, no. 2 (2025): 111–25.
- Habib, Muhamad, and Syamsul Mu. "JMIMAS: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi Di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Kata Kunci : Pelatihan Kaligrafi , Seni Islam , Siswa Sekolah Dasar , Penguatan Karakter" 1, no. 2 (2025): 15–23.

- Hamidi, Z, M Syafari, Endang Sri Sumarni, Joko Hendarto, Rohmiatul Mawadah, and Puji Nuryanto. "PENERAPAN PROCESS APPROACH DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM DI MADRASAH." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 3, no. 4 (2026): 123–43.
- Hutasoit, Noviembriyanti Margaretha, and Ahmad Jamaan. "Pendidikan Alternatif Bagi Anak Pekerja Migran Ireguler Indonesia Oleh Organisasi Permai Pulau Penang, Malaysia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2026): 1085–93.
- Ilma, Yasa Tria, and Syaiful Amin. "Pemanfaatan Rumah PoHan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII SMA N 14 Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 6, no. 2 (April 25, 2026): 1517–28. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4180>.
- Iryani, Eva, Friscilla Wulan Tersta, Mar'Atun Sholihah, Salman Jufri, and Salman Hasani. "Pelatihan Intrakulikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Pada Sekolah Islam Nurul Iman Seberang Kota Jambi." *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (October 3, 2024): 66–77. <https://doi.org/10.17977/um075v4i22024p66-77>.
- Kartikasari, A, and D F Al-Banna. "Pendidikan Karakter Yang Tertanam Pada Pembelajaran Kaligrafi Di Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede." ... : *Jurnal Pendidikan* ... 1, no. 2 (2023): 8–9. <https://ejurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/download/42/14>.
- Kaye, Cathryn Berger, and Maureen Connolly. "Differentiated Learning in High School through a Dynamic Service-Learning Approach," 2017.
- Kharisma, Kharisma, Setyo Yanuartuti, and Indar Sabri. "Pembelajaran Deep Learning Berbasis Android Di Sanggar Tari Tari Army Dance Production Surabaya." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2026): 699–706.
- Kurniasari, Dewi Martalia, Maratush Sholihah, and M Nasikul Khoiri Abadi. "Peningkatan Keterampilan Menulis Huruf Hijaiyah Melalui Pelatihan Khat Naskhi Pada Santri TPQ Manabi'ul Huda." *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 17–27.
- Liu, Tingting, and Vahid Aryadoust. "Orchestrating Teacher, Peer, and Self-Feedback to Enhance Learners' Cognitive, Behavioral, and Emotional Engagement and Public Speaking Competence." *Behavioral Sciences* 14, no. 8 (August 20, 2024): 725. <https://doi.org/10.3390/bs14080725>.
- Luqman, Luqman Rohmad Maghribi, Hartono Hartono, Fathur Rokhman, and Wagiran Wagiran. "Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni Yang Melatih Keluwesan, Orisinalitas, Dan Kemampuan Memecahkan Masalah." *DIKODA JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR* 6, no. 1S (2025): 23–29.
- Nugraini, Siti Hadiati, Arni Ernawati, Erna Zuni Astuti, Erisa Adyati Rahmasari, and Wellia Shinta Sari. "Pengembangan Kreativitas Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Semarang Melalui Workshop Produksi Feature Televisi." *Jurnal Abdidas* 7, no. 3 (2026): 319–27.
- Nur, Muhammad, Siti Mariyah, Mulia Wiwin, and Mega Riyawati. "Penerapan Service Learning Dalam Program Bimbingan Belajar Gratis Untuk Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa SD." *TOTALITAS* 3, no. 1 (2026): 38–46.
- Ramadhan, Syafiq, Eti Ernawati, and Ina Magdalena. "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik Di SD Negeri Kereo 3 Tangerang." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 108–19. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

- Sa'adah, Nur Sa'adah, Shalihah Nurfitriyah, and Didih Ahmadiyah. "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Untuk Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Al-Falah Di Desa Telarsari." *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 67–73. <https://doi.org/10.52593/svs.04.2.04>.
- Saiidah, Rihlah, Nadia Nadia, Moh Caesar Al-Kafi, and Ahmad Irfan. "Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Tahsin Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Di SMAN 112 Jakarta Barat." *Actual Learning and Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 15–32.
- Septianto, Ari. "Analisis Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (January 28, 2024): 19–28. <https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9717>.
- Sholihin, M. Dzaki, and Siti Aisyah Rambe. "ANALISIS SENI KALIGRAFI ARAB DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS EKONOMI SYARIAH." *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (April 21, 2025): 77–95. <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.352>.
- Sulasminah, Dwiyaatmi, Muhammad Maaris Mubar, Tatiana Meidina, Putri Ramdaniah, and Rania Azzahra. "Pelatihan Membuat Kaligrafi Dengan Teknik Kolase Biji-Bijian Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Gowa." *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (February 28, 2026): 33–40. <https://doi.org/10.59395/ahsana.v4i1.432>.
- Suryani, Tri Aprillia, Andri Sungkowo, and Irega Gelly Gera. "Pemberdayaan Siswa Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Pelatihan Seni Kaligrafi Di SD Negeri 1 Kutawuluh." *SESAMA* 1, no. 1 (2025).
- Trisofirin, Marisa, Ardhana Januar Mahardani, Hadi Cahyono, and Shohennudin Shohennudin. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia Melalui Pembuatan Kerajinan Dari Barang Bekas." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>.
- Wafa, M Sidqul, and Akhmad Dalil Rohman. "Pelatihan Seni Kaligrafi Bagi Siswa Kelas VI SDN 02 Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat." *Abdimasku: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 8, no. 1 (2025): 161–67.
- Wahyudin, Wahyudin, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. "ANALISIS PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD KE-21." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 1 (January 3, 2026): 169–80. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5929>.
- Widaningsih, Sri, Ahmad Husaeni, and Zam Zam Mahdani. "Penerapan Model Pembelajaran Direct Teaching Pada Belajar Keterampilan Passing Permainan Sepak Bola." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 20, no. 2 (November 2024): 120–29. <https://doi.org/10.21831/jpji.v20i2.60439>.
- Yona Syaida Oktira, Jauhari Kumara Dewi, and Kristian Burhan. "Pendampingan Orangtua Untuk Mengembangkan Kreatifitas Dan Bakat Anak Berkarya Seni Rupa (Mewarnai)." *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)* 3, no. 1 (2025): 52–61. <https://doi.org/10.59435/jiss.v3i1.487>.
- Zakariyah, Majlis Nurul. "Khadimul Mujtama': Journal of Community Service" 1 (2025): 40–48.